

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan teknologi, globalisasi dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan besarnya tantangan yang dihadapi oleh pelaku bisnis sehingga semakin besar pula ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Laporan keuangan disusun oleh perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi atas kinerja perusahaan selama tahun operasi bersangkutan. Sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditor dan investor membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, khususnya informasi laba dalam laporan keuangan yang nantinya akan diambil keputusan. Fungsi informasi laba dan komponennya adalah untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Laporan keuangan dapat terwujud dan bermanfaat bagi penggunaannya, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi sebagai pengontrol bahwa laporan keuangan menyajikan angka-angka yang relevan, realible dan akuntabel (Juanda, 2007).

Prinsip akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan untuk mengantisipasi kondisi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang adalah prinsip konservatisme. Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan laporan keuangan perusahaan. Akrual menyebabkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai riil

dari transaksi keuangan, baik yang mengalir masuk dan keluar namun juga menyertakan pencatatan mengenai nilai dan transaksi yang menimbulkan kemungkinan dari masuk dan keluarnya uang di masa mendatang, baik yang disebabkan oleh transaksi di masa lalu dan masa sekarang. Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari *true value*nya. Hal ini sesuai dengan prinsip akuntansi yang menerapkan *fair value accounting* dalam penentuan nilai dalam akun-akun akuntansi yang dilaporkan dimana sesuai dengan salah satu karakteristik kualitas laporan keuangan *faithful representation* yaitu netralitas, maka konservatisme ditengarai tidak menghasilkan nilai yang netral selain kecurigaan bahwa bukan *true value* yang akhirnya dilaporkan. Maksud prinsip hati-hati yakni dalam pengakuan laba dan rugi, beban dan pendapatan, serta aset dan liabilitas. Prinsip konservatisme merupakan konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Dengan demikian, laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah untuk berjaga-jaga. Menurut Juanda (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan disatu sisi, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk hutang dan biaya disisi lain juga menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Sebagai akibatnya, laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme cenderung mengalami kurang saji (*understatement*).

Banyak pertentangan yang terjadi mengenai penerapan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Banyak kritikan yang muncul dari para peneliti, namun ada pula yang mendukung penerapan konservatisme akuntansi. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko yang terjadi di perusahaan. Disisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts,2003). Selain itu, laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya dari pada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang didapatkan lebih besar dan juga investor cenderung bersifat *risk averse* dimana *understatment* lebih dirasa aman bagi pengambilan keputusan.

Penyatuan kepentingan pihak agen dan pihak prinsipal yang ingin mendapatkan laba atau bonus yang besar dan menghindari resiko seringkali menimbulkan masalah keagenan. Penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dan mengurangi biaya agensi (Lafond dan Watts, 2007).

Penerapan konservatisme akuntansi perlu dipertimbangkan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dan mengingat beberapa kasus yang menyajikan laporan keuangan yang cenderung *overstated* sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Beberapa kasus atau

skandal terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan besar baik luar negeri maupun dalam negeri. Salah satu contoh kasus kecurangan manajemen dengan penyajian laba yang *overstated* adalah perusahaan elektronik. *Toshiba Corporation* melakukan penggelembungan laba (*overstate*) yang mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun. Sedangkan perusahaan tersebut diperkirakan mencapai kerugian sebesar 550 miliar yen atau setara dengan US\$ 4,5 miliar pada tahun fiskal yang berakhir Maret 2016. Hal ini dilakukan agar investor tetap menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Fenomena lainnya dalam kasus Ikatan Karyawan Timah (IKT) pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Namun kenyataannya, pada semester I-2015, mengalami rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain, mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatat peningkatan hutang hampir 100% dibanding tahun 2013. PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I -2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT. Timah yang terus mengkhawatirkan dan sejak tiga tahun yang lalu kinerja keuangannya kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT. Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT. Timah kepada mitra usaha. Pada kasus ini menunjukkan kurangnya kebijakan atau prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan sehingga akan menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan salah satu cara untuk menjamin manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholder*

dengan meminimalkan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan. Dengan prinsip dan penerapan *good corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas dan mencegah pelaporan keuangan kepada *stakeholder* secara tidak transparan. Sehingga perusahaan dapat melaksanakan tugas dan wewenang dengan semestinya dan menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan oleh komisaris independen dan akuntabilitas akan meminimalisir *agency conflict* yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan. (Siswanto dan Aldridge, 2005 dalam Jamaan, 2008).

Dalam penelitian ini menggunakan *corporate governance* yang diukur dengan frekuensi rapat komisaris independen dan kompetensi komite audit. Efektivitas komisaris independen dalam melaksanakan peran pengawasan kinerja perusahaan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Rapat komisaris independen berfungsi sebagai sarana komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka akses informasi akan semakin merata diantara sesama komisaris dan mengurangi asimetri informasi juga mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan manajemen.

Hasil penelitian ini dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) diperoleh kesimpulan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharni, dkk (2019) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain keberadaan komisaris independen, peran komite audit juga merupakan salah satu upaya dalam memonitoring kegiatan operasional perusahaan, kontrol internal, dan proses akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Kompetensi komite audit yang handal dalam bidangnya adalah salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur karakteristik dari komite audit dalam perusahaan. Latar belakang pendidikan komite audit yang berlandaskan akuntansi dan keuangan serta ditunjang oleh pengalaman dibidang akuntansi dan keuangan menjadi ciri penting untuk memastikan komite audit dalam menjalankan perannya secara efektif. Adanya keberadaan personal yang berlatar belakang akuntansi akan lebih profesional dan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, sehingga peran mereka sebagai komite audit dalam mengawasi dan mengontrol laporan keuangan perusahaan atau kinerja perusahaan berjalan dengan baik yang nantinya akan meningkatkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandini dan Zulaikha (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Liyanto dan Anam (2019) menyatakan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau modal yang membiayai aktiva perusahaan. Dyahayu (2012) menyatakan bahwa manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage*. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi dalam membiayai aktivitya.

Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Sehingga perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah, dkk (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Sulistyowati (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Menurut Ardi dan Lana (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basic pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi dan menghadapi tuntutan lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Suharni, dkk (2019) bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

Populasi penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor manufaktur menjadi populasi karena memiliki jumlah porsi perusahaan dan emiten yang besar dibandingkan dengan perusahaan lain, serta memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia. Selain itu, perusahaan manufaktur membutuhkan modal yang besar untuk melakukan kegiatan operasinya, sehingga perusahaan ini membutuhkan banyak pendanaan dari berbagai sumber, seperti investor dan kreditor.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah frekuensi rapat komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh frekuensi rapat komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi komite audit terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi..

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan sehingga berguna dalam mengambil keputusan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan atau referensi dalam penelitian berikutnya.

3. Bagi calon investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman (kredit) dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan.
4. Bagi praktisi, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman atau referensi dalam melakukan pekerjaan akuntan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan mencermati faktor-faktor dominan yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Liyanto dan Anam (2019) mengenai proporsi komisaris independen, dewan komisaris, kompetensi komite audit, frekuensi rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah, dkk (2020) menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian yang dilakukan oleh Surhani, dkk (2019) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris, *leverage*, intensitas modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

konservatisme akuntansi, sedangkan profitabilitas, *cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015), menyatakan bahwa *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Kristanti (2019) yang menyatakan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan manajerial, intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dan sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

